

ANALISIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI SEKOLAH INKLUSI SDN PONDOK BAHAR 3

Septy Nurfadhillah, Revala Wilya Dwi Sulanda, Orin Wiyanti

Universitas Muhammadiyah Tangerang

nurfadhillahsepty@gmail.com; revaladwisulanda@gmail.com; orinyanti31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mandat Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menjamin hak pendidikan bagi seluruh warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Fokus utama penelitian adalah mengevaluasi implementasi layanan pendidikan inklusi bagi siswa dengan Gangguan Spektrum Autis (ASD) di SDN Pondok Bahar 3. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan tenaga pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Pondok Bahar 3 telah mengintegrasikan sistem pendidikan inklusi selama tiga tahun menggunakan kerangka Kurikulum Merdeka. Strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat adaptif, meliputi metode ceramah, diskusi, hingga teknik bermain peran yang disesuaikan dengan profil psikologis individu siswa berdasarkan hasil asesmen. Temuan lapangan mengidentifikasi hambatan utama siswa autisme meliputi defisit interaksi sosial, kesulitan komunikasi, serta hipersensitivitas sensorik terhadap suara keras. Selain itu, ketidakstabilan emosi hingga tantrum sering kali dipicu oleh perubahan rutinitas yang tidak terduga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pendidikan inklusi sangat bergantung pada fleksibilitas kurikulum, pemetaan kemampuan berbasis asesmen, serta sinergi antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan fungsional siswa.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusi, Autisme, Kurikulum Merdeka, Karakteristik Perilaku, Adaptasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Sehingga diperlukan pengembangan kurikulum yang komprehensif untuk mencapai hasil maksimal. Di Indonesia, Implementasi Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan menitikberatkan pada pemberdayaan peserta didik dan penguasaan kompetensi abad ke-21. Analisis berbasis teori diperlukan untuk membedah kebijakan ini, mulai dari tahap formulasi hingga dampaknya terhadap efektivitas proses belajar mengajar. (Tuerah & Tuerah, 2023).

Hak atas pendidikan merupakan pilar fundamental yang bersifat asasi dan universal, sehingga tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan aspek fisik, etnis, keyakinan, maupun latar belakang sosial lainnya. Komitmen ini telah tertanam kuat dalam fundamen hukum kita melalui Pasal 31 ayat (1) UUD 1945, yang menggarisbawahi hak konstitusional setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan. Secara yuridis, negara memikul tanggung jawab penuh untuk memastikan setiap individu mendapatkan akses terhadap layanan edukasi yang berkualitas dan terlindungi oleh regulasi.

Namun, dalam tataran implementasi, distribusi akses pendidikan yang inklusif masih menghadapi tantangan besar, khususnya bagi kelompok penyandang disabilitas fisik maupun mental. Masyarakat dengan kebutuhan khusus ini kerap terjebak dalam kendala aksesibilitas yang menghambat partisipasi mereka dalam sistem sekolah formal. Fenomena ini sangat nyata pada level pendidikan dasar; pilihan jalur pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus masih sangat tersegmentasi dan terbatas pada lembaga spesifik seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), serta model pendidikan terpadu yang jumlahnya belum merata. (Firalda Kirana Putri, 2025).

Selain bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental, layanan pendidikan khusus juga diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa. Secara regulatif, hal ini diimplementasikan pada jenjang pendidikan dasar serta menengah melalui model inklusi maupun satuan pendidikan khusus. Keberadaan payung hukum tersebut membuka kesempatan luas bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan beradaptasi secara lebih baik dengan lingkungan sebaya mereka. Dalam mendukung keberhasilan sistem ini, tenaga pendidik memegang peranan krusial dan diwajibkan memiliki kapabilitas untuk mengidentifikasi serta mengatasi berbagai problematika instruksional. Hal ini sangat penting dilakukan guna meminimalisir kesenjangan pembelajaran serta menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi seluruh siswa tanpa terkecuali. (Nurfadhillah, 2021)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas, khususnya pada Pasal 4 Ayat 1, autisme diklasifikasikan ke dalam kategori disabilitas mental. Hal ini dipahami sebagai hambatan perkembangan yang secara signifikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial. Secara klinis, kriteria diagnostik untuk Gangguan Spektrum Autis atau Autism Spectrum Disorder (ASD) ditandai oleh adanya defisit yang bersifat menetap dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, kondisi ini juga melibatkan pola perilaku, minat, serta aktivitas yang cenderung terbatas

dan dilakukan secara berulang.(American Psychology Assosiation, 2013) (A. Rustandar & Widinarsih, 2023).

Kajian mengenai autisme pertama kali dipelopori oleh ahli kesehatan jiwa Leo Kanner pada tahun 1943 (Mifzal, 2012) , yang kemudian diikuti oleh temuan Asperger setahun setelahnya. Secara medis, Autism Spectrum Disorder (ASD) didefinisikan sebagai gangguan perkembangan saraf yang menghambat kemampuan komunikasi serta interaksi sosial, yang disertai dengan pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas serta berulang. Berdasarkan standar yang ditetapkan , gejala-gejala ini biasanya mulai muncul pada tahap awal perkembangan anak dan memberikan pengaruh signifikan terhadap fungsi kehidupan sehari-hari.(Mulyadi, 2011).

Secara psikologis, individu dengan autisme cenderung lebih nyaman dengan aktivitas mandiri, yang sering digambarkan melalui kecenderungan *auto-imagination*, *auto-activity*, serta *auto-interested*. Hal ini mengakibatkan mereka mengalami tantangan besar, bahkan ketidakmampuan, dalam menjalin komunikasi dan sosialisasi dengan orang lain. Selain kestabilan emosi yang kerap fluktuatif, mereka juga sering kali memiliki keterpautan yang kuat pada hal-hal tertentu atau menikmati aktivitas yang dilakukan secara repetitif (National Reasrch 2001). Akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi ini, penyandang autisme menjadi kelompok yang rentan terhadap isolasi, pembatasan akses, hingga eksklusi dari lingkungan sosial di sekitarnya. (A. D. W. Rustandar, 2023) .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), yang dilakukan secara sistematis untuk menghimpun data langsung dari lokasi kajian (Arikunto, 2006) . Pendekatan yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran komprehensif serta mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengeksplorasi, menginterpretasi, dan mendokumentasikan objek penelitian secara faktual, sesuai dengan konteks situasional yang ditemukan saat observasi berlangsung.(Anisyia Dwi Septiani & Wardana, 2022). Dalam praktiknya, penelitian ini mendeskripsikan secara detail data-data berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, yang bersumber dari hasil wawancara dengan para guru. Seluruh data deskriptif tersebut dikumpulkan melalui serangkaian teknik pengambilan data yang terintegrasi,

yaitu wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta studi dokumentasi untuk memperkuat temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan inklusi di SDN Pondok Bahar 3 menunjukkan upaya nyata dalam memenuhi hak konstitusional setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Penggunaan Kurikulum Merdeka selama tiga tahun terakhir menjadi fondasi utama dalam mengintegrasikan siswa dengan Gangguan Spektrum Autis (ASD) ke dalam lingkungan kelas reguler. Hal ini sejalan dengan teori bahwa fleksibilitas kurikulum merupakan inovasi penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, personalisasi pembelajaran dilakukan melalui pendekatan yang adaptif. Penggunaan metode ceramah, diskusi, dan teknik bermain peran tidak diterapkan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan profil psikologis unik setiap siswa yang diperoleh asesmen profesional. Pemetaan kekuatan dan tantangan siswa ini krusial mengingat karakteristik autisme yang sangat spesifik, seperti adanya hambatan dalam komunikasi dua arah, minimnya kontak mata, dan pola perilaku yang repetitif.

Temuan penelitian juga menyoroti aspek sensorik emosional yang signifikan. Hipersensitivitas terhadap suara keras diidentifikasi sebagai pemicu utama kecemasan pada siswa autisme disekolah tersebut. Selain itu, ketidakmampuan siswa dalam memproses perubahan rutinitas mendadak sering kali menjadi katalis munculnya tantrum atau fluktuasi emosi yang spontan. Fenomena ini mempertegas teori bahwa individu dengan autisme memerlukan lingkungan yang terstruktur dan stabil untuk menjaga keseimbangan psikologis mereka.

Secara keseluruhan, keberhasilan program inklusi di SDN Pondok Bahar 3 tidak hanya bergantung pada kapasitas pedagogid guru, tetapi juga pada sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan orang tua. Kolaborasi ini sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan fungsional siswa secara menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa SDN Pondok Bahar 3 telah mengimplementasikan sistem pendidikan inklusi selama kurang lebih tiga tahun dengan menggunakan kerangka Kurikulum Merdeka sebagai basis integrasi siswa autisme ke dalam kelas reguler. Pelaksanaan pendidikan

ini didasarkan pada mandat konstitusi yang menjamin hak edukasi tanpa diskriminasi, di mana strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat adaptif seperti metode ceramah, diskusi, dan bermain peran yang disesuaikan dengan profil psikologis siswa melalui hasil asesmen.

Temuan di lapangan mengidentifikasi bahwa siswa dengan Gangguan Spektrum Autis (ASD) menghadapi hambatan utama dalam aspek interaksi sosial, komunikasi dua arah, serta memiliki hipersensitivitas sensorik terhadap suara keras yang memicu kecemasan. Selain itu, ketidakstabilan emosi hingga tantrum sering kali muncul akibat perubahan rutinitas yang tidak terduga atau kondisi lingkungan yang menekan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusi ini sangat bergantung pada fleksibilitas kurikulum, pemetaan kemampuan yang akurat melalui asesmen, serta sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan fungsional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- (Murniarti & Anastasia, 2016) Anisya Dwi Septiani, R., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca, *JURNAL PERSEDA VOL. V, NO. 2, Agustus 2022. Agustus, V(2)*, 130–137.
- Firalda Kirana Putri, I. H. W. (2025). *Peran Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar*. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6525>
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan, 9(1)*, 9. <https://doi.org/10.33541/jdp.v9i1.134>
- Nurfadhillah, S. (2021). *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota*. Bintang. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1548>
- Rustandar, A. D. W. (2023). *Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. <https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/743>
- Rustandar, A., & Widinarsih, D. (2023). Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan ...*, 7(1), 38–56. <https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/743>
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober, 9(19)*, 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(19)*, 979-988.